BAB II

KAJIAN TEORI

1. Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150).

Kebudayaan = *cultuur* (bahasa belanda) = *culture* (bahasa inggris) = *tsaqafah* (bahasa arab), berasal dari perkataan latin : "*colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998: 289). Produk dalam hal ini adalah hasil

dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama. Kim (dalam Santrock 1998: 298) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan" yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh Samovar et.al (dalam Santrock 1998:298) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi. Dan kalau mau dikaji lagi salah satu definisi yang telah disebutkan diatas, maka Dodd (dalam Santrock 1998:299) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (*norms*) dan praktek-praktek kegiatan (*activieties*) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan.

Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang komplek dan saling berkaitan, berperan didalamnya khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasidan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, sruktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi,

keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya dalam asumsi masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan dan tingkat teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila:

a) Seseorang anggota kebudayaan melakukan pelanggaran terhadap standarstandar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.

b) Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Dalam kedua peristiwa di atas, dapat diketahui bahwa “ada sesuatu yang salah” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang merasa tidak tahu pasti mengapa demikian. Karena sudah terbiasa dengan kebudayaan sendiri, maka kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya. Sehingga orang mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian. Kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan atau subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Apabila sebagai individu ia berubah, maka

perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, revolusioner, dan disengaja

Model yang telah digunakan untuk memahami proses perubahan yang terjadi waktu transisi, baik di dalam maupun antarbudaya menurut LaFromboise & Gerton (dalam Santrock, 1998: 293) adalah:

a.) Asimilasi (*assimilation*)

Terjadi ketika individu melepaskan identitas kulturnya dan menuju pada masyarakat yang lebih besar. Kelompok yang tidak dominan mungkin akan terserap kedalam arus budaya yang lebih mantap, atau mungkin banyak kelompok yang akan menyatu dan membentuk masyarakat baru (*melting spot*). Individu seringkali menderita karena perasaan terasing dan terisolasi sampai mereka diterima dan merasa benar-benar melebur di dalam budaya yang baru.

b.) Akulturasi (*acculturations*)

Perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya. Berlawanan dengan asimilasi (yang menekankan bahwa orang pada akhirnya akan menjadi anggota penuh kelompok budaya mayoritas dan kehilangan identifikasi dengan budaya asalnya), model akulturasi menekankan bahwa orang akan menjadi partisipan yang kompeten dalam budaya mayoritas dan pada saat bersamaan tetap diidentifikasi sebagai anggota budaya minoritas.

c.) Alternasi (*alternation*)

Mengetahui dan memahami dua kultur berbeda. Disini individu dapat mengubah tingkah laku mereka untuk menyesuaikan diri pada sebuah konteks

sosial tertentu. Berbeda dengan asimilasi dan akulturasi, alternasi lebih mempertahankan hubungan positif dengan kedua budaya.

d.) Multikulturalisme (*multicultural*)

Mengajukan pendekatan pluralistik untuk memahami dua budaya atau lebih. Orang dapat mempertahankan identitas mereka yang menonjol dan pada saat bersamaan bekerjasama dengan orang lain dengan budaya yang berbeda untuk mencapai kebutuhan nasional bersama. John Berry (1993) seorang psikolog lintas budaya yakin bahwa sebuah masyarakat yang multikultural akan mendorong semua kelompok untuk:

1. Mempertahankan dan/atau mengembangkan identitas kelompok mereka
2. Mengembangkan penerimaan dan toleransi terhadap kelompok lain
3. Terlibat dalam hubungan dan kegiatan berbagi antar kelompok
4. Mempelajari bahasa satu sama lain.

e.) Fusi (*fusion*)

Merefleksikan asumsi yang melatarbelakangi *melting pot* yang mengimplikasikan bahwa budaya-budaya yang berbatasan, baik secara ekonomi, politik, atau geografis akan melebur bersama sampai tidak bisa dibedakan dan membentuk sebuah kultur baru dan tidak ada superioritas budaya. Riset yang dilakukan oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Donald Campbell dan koleganya (Brewer & Campbell,1976) menyatakan bahwa orang di semua budaya memiliki kecenderungan untuk:

a) Mempercayai bahwa apa yang terjadi di budayanya adalah “natural” dan “benar” dan bahwa apa yang terjadi di budaya lain adalah “tidak natural” dan “tidak benar”

b) Mempersepsikan bahwa adat istiadat budayanya adalah valid secara universal; yaitu bahwa apa yang baik untuk siapapun

c) Berperilaku memihak pada kelompok budaya mereka

d) Merasa bangga pada kelompok budaya mereka

e) Memusuhi kelompok budaya lainnya.

Pada kenyataannya, banyak budaya yang mendefinisikan kata manusia dengan refrensi pada kelompok budayanya sendiri. Implikasinya adalah bahwa orang dari budaya lain tidak dipersepsikan sebagai manusia seutuhnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 3 macam. Koentjaraningrat dalam karyanya *kebudayaan. Mentaliter, dan pembangunan* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Sebagai suatu kompeks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia. (koentjaraningrat, 1974:15).

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan member jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu system, disebut system budaya atau *culture system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut system sosial, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bias diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bias diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya.

a. Kehilangan Budaya

Pada tingkat individual, kehilangan identitas budaya bisa terjadi karena adanya kontak antar budaya. Seseorang dapat menolak tradisinya sendiri dan menelan mentah-mentah tradisi dari kebudayaan lain, atau kemungkinan lain seseorang yang pulang kembali ke daerah asal dari perantauan akan ditolak oleh kelompok budayanya sendiri. Tidak semua kontak akan menyebabkan kehilangan akar budaya. Suatu kelompok mungkin memisahkan diri dari kelompok-kelompok lain dan anggota-anggotanya memiliki sikap *chauvinistik*, *etnocentrisme* dan *steorotipe* terhadap kelompok-kelompok lain. Akibatnya, justru identitas kultural mereka menjadi lebih kokoh melalui kontak lintas budaya. (Dayakisni, 2005: 192)

Menurut Rosenthal dan Feldman (dalam Dayakisni, 2005:192) identitas etnis merupakan suatu konsep yang multidimensional, yang meliputi:

a. Evaluasi diri yang subjektif (sejauhmana seseorang menggambarkan diri melalui label etnis)
b. Makna evaluatif terhadap keanggotaan seseorang pada suatu kelompok etnis (positif atau negatif)

c. Praktek-praktek budaya dari kelompok yang dipunyai seseorang (pilihan persahabatan, penggunaan bahasa, kesukaan makanan, dsb)

d. Pentingnya kelekatan pada praktek-praktek ini. Apabila aspek-aspek identitas tersebut tidak berkolerasi tinggi, maka kontak budaya hanya berpengaruh pada aspek-aspek tertentu dari identitas etnis tersebut.

Kemungkinan yang lebih diharapkan dalam kontak antar budaya pada tingkat kelompok adalah adanya integrasi. Hal ini terjadi ketika kelompok-kelompok mempertahankan identitas budaya mereka dalam beberapa hal, tetapi memunculkan penghargaan yang lain pada aspek-aspek yang mengatasnamakan kelompok.

Boncher (dalam Dayakisni, 2005:193) integrasi dapat terjadi dalam konteks pekerjaan dan politik yang disokong oleh "sikap-sikap akulturasi", yaitu:

a. Memelihara hubungan dengan kelompok lain

b. Mempertahankan identitas dan karakteristik dari budaya yang dimilikinya.

Sementara pada tingkat personal (pribadi), respon terhadap suatu konteks sosial integratif merupakan seperangkat sikap terbuka yang memungkinkan seeorang untuk menyeleksi, mengkombinasi dan mensintesiskan ciri-ciri yang pantas atau layak dari sistem sosial yang berbeda tanpa kehilangan inti budayanya. Tidak bersifat chauvinistik tentang kebudayaannya sendiri, tetapi menyadari sepenuhnya budaya kelompok lain.

b. Penambahan Budaya

Kemungkinan yang lebih diharapkan dalam kontak antar budaya pada tingkat kelompok adalah adanya integrasi. Hal ini terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda mempertahankan identitas budaya mereka dalam

beberapa hal, tetapi memunculkan penghargaan yang lain pada aspek-aspek yang mengatasnamakan kelompok. Bochner (dalam Dayakisni, 2005: 193) integrasi ini dapat terjadi dalam konteks pekerjaan dan politik yang disokong oleh "sikap-sikap akulturasi", yaitu :

a. Memelihara hubungan dengan kelompok lain;

b. Mempertahankan identitas dan karakteristik budaya yang dimiliki.

Sementara pada tingkat personal (pribadi), respon terhadap suatu konteks sosial integratif merupakan seperangkat sikap terbuka yang memungkinkan seseorang untuk menyeleksi, mengkombinasi dan mensintesiskan ciri-ciri yang pantas atau layak dari suatu sistem sosial yang berbeda tanpa kehilangan inti budayanya. Ia tidak *Chauvinistik* tentang kebudayaan sendiri, tetapi menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan dari tiap kelompok budaya yang bermacam-macam yang ia hubungi.

2. Konsep *Culture Shock*

Pada awalnya definisi *Culture Shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby (dalam Dayakisni, 2008:187) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Bedanya dalam *Culture Shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya.

Ide *Culture Shock* tersebut telah mengarahkan para peneliti untuk menyatakan dengan model "*pseudo medical*", sehingga untuk menolong orang-orang yang mengalami *Culture Shock* tersebut adalah dengan cara membantunya

untuk beradaptasi terhadap kultur baru. Ide-ide tentang teknik beradaptasi terhadap kultur baru ini memunculkan tentang kurve U. Teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang menyeberang ke kultur lain akan mengalami tiga fase penyesuaian, yakni pada awalnya timbul kegembiraan dan optimisme, kemudian diikuti oleh frustasi, depresi dan kebingungan, dan pada akhirnya muncul keadaan penyesuaian dan kembali normal. Ide dari *pseudo medical* ini menyarankan bahwa untuk mencegah *Culture Shock* harus dilakukan transformasi mental dalam pikiran individu. Sehingga model ini menganggap bahwa satu kultur adalah lebih unggul dari kultur yang lain. Jika seseorang dapat dibujuk untuk membuang ide-ide lamanya dan beradaptasi terhadap ide baru, maka semua masalah akan teratasi (Dayakisni, 2005:188).

Pada perkembangan selanjutnya, para peneliti mengembangkan ide baru tentang bagaimana menghadapi *Culture Shock*. Lalu muncullah mode *culture learning* yang digagas Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:188). Mereka mengemukakan bahwa individu hanya memerlukan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sifat-sifat pokok dari masyarakat baru. Sehingga pada saat menyesuaikan terhadap kultur baru tersebut, individu belajar bagaimana bertingkah laku dalam kultur baru itu dan setelahnya akan ada perubahan yang berarti dalam pikirannya.

Oberg seperti yang dikutip oleh Dayakisni (2008:187) menggambarkan konsep *Culture Shock* sebagai respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Sementara Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:187) mengatakan bahwa *Culture Shock* adalah ketika seseorang

tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *Culture Shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego dan *self image* individu.

Sedangkan menurut Kalvero Oberg (dalam Mulyana, 2005:174) *Culture Shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Culture Shock* merupakan kejutan yang dialami oleh individu saat memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya.

Terjadinya *culture shock* Oberg (dalam Dayakisni, 2004:187) biasanya dipicu oleh:

a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagianbagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun tak disadari yang mengarahkan pada frustasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.

c. Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

a. Gejala *Culture Shock*

Menurut Guanipa (dalam Chapdelaine, 2004) gejala yang ditunjukkan karena *Culture Shock*:

a. Perasaan sedih, kesepian, melankolis, merasa frustasi, kemarahan, kecemasan, disorientasi
b. Menjadi lebih kuatir tentang kesehatan. Pada orang-orang yang datang dari negara yang lebih maju, biasanya menjadi lebih sensitive terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Tidak bersedia makan atau minum dari makanan setempat, karena ketakutan akan berbagai penyakit dan sangat kuatir akan kehigienisan makanan dan penduduk setempat.
c. Menderita rasa sakit di berbagai areal tubuh, muncul berbagai alergi, serta gangguan-gangguan kesehatan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala dll.
d. Adanya perubahan temperamen, rasa depresi, merasa diri lemah dan rapuh, merasa tidak berdaya
e. Perasaan marah, mudah tersinggung, penyesalan, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain
f. Selalu membanding-bandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asal secara berlebihan
g. Kehilangan identitas, mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakininya. Misalnya sebelumnya meyakini bahwa dirinya adalah orang yang cerdas, tiba-tiba kini merasa menjadi orang yang paling bodoh, aneh, tidak menarik dll.

h. Mencoba terlalu keras untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya (karena rasa cemas ingin menguasai/memahami lingkungannya) yang justru bisa menimbulkan perasaan kewalahan.

i. Tidak mampu memecahkan masalah sederhana

j. Kehilangan kepercayaan diri.

b. *Fase Culture Shock*

Fase atau tahap yang dilalui seorang dalam mengalami proses *Culture Shock* telah diteliti Dodd (dalam Lusiana, 2002: 30) sebagai berikut:

1.) Harapan Besar "*eager expectation*" : dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.

2.) Semua Begitu Indah "*everything is beautiful*": Dalam tahap ini, segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Walaupun mungkin beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah dialami, tetapi rasa keingintahuan dan antusiasme dengan cepat dapat mengatasi perasaan tersebut. Beberapa ahli menyebut tahap ini sebagai tahap "bulan madu". Dari penelitian-penelitian diketahui bahwa tahap ini biasanya berlangsung beberapa minggu sampai enam bulan.

3.) Semua Tidak Menyenangkan "*everything is awful*": Masa bulan madu telah selesai. Sekarang segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Setelah beberapa lama, ketidakpuasan, ketidaksabaran, kegelisahan mulai terasa.

Nampaknya semakin sulit untuk berkomunikasi dan segalanya terasa asing. Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Seperti dengan cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik. Tahap selanjutnya melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan.

4.) Semua Berjalan Lancar "*everything is ok*" Setelah beberapa bulan berselang, orang tersebut menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negative secara seimbang. Akhirnya ia telah mempelajari banyak tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya.

Jauh sebelum itu sudah di paparkan oleh Oberg (dalam Irwin, 2007; Guanipa, 1998). Tahap-tahap ini dikenal dengan istilah U-Shape, Yaitu:

1. Tahap *Honey moon/ Euphoria/ Fun*

Ini adalah saat pertama kali individu datang ke tempat yang baru, biasanya berlangsung sekitar beberapa hari sampai beberapa bulan. Pada masa ini individu masih terpesona dengan segala sesuatu yang baru. Periode ini ditandai dengan perasaan bersemangat, antusias, terhadap kultur baru dan orang-orangnya. Pada masa ini perbedaan-perbedaan budaya masih dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Hal ini bisa dikatakan sebagai masa pengalaman menjadi turis. Biasanya turis akan pulang sebelum masa *honeymoon* selesai, sehingga yang tersisa dalam kenangannya adalah berbagai hal menyenangkan yang ia temui di tempat barunya. Namun bila seseorang tinggal di tempat ini lebih lama, bisa jadi keadaan ini akan diikuti dengan menurunnya suasana hati ketika

individu sudah mulai mengalami persoalan-persoalan yang muncul karena adanya keberbedaan budaya.

2. Tahap Krisis yaitu: agresif/ regresi/*Flight*

Pada tahap berikutnya, individu seringkali dihadapkan pada berbagai macam perbedaan budaya yang ternyata dapat memicu persoalan-persoalan yang belum pernah dihadapinya sebelumnya. Persoalan-persoalan yang nyata ini biasanya menimbulkan perasaan agresif, marah pada kultur barunya karena dianggapnya aneh, tidak masuk akal. Biasanya individu-individu akan berpaling kepada teman-teman senegaranya, yang dianggap lebih bisa diajak bicara dengan cara pandang yang sama karena memiliki kultur yang sama. Seringkali muncul pendewaan terhadap kultur asal, menganggap kultur asalnya adalah kultur yang paling baik, dan mengkritik kultur barunya sebagai kultur yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh. Kondisi mengkritik kultur baru ini bisa termanifestasi dalam kebencian terhadap kultur baru, menolak belajar bahasanya, terlibat dengan orang-orang di kultur baru tsb. Pada masa ini juga muncul stereotip-stereotip tentang orang-orang dari kultur baru yang bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan penduduk asli.

Oberg (dalam Irwin 2007) menyebut masa ini sebagai masa krisis yang akan menentukan apakah individu akan tinggal atau meninggalkan tempat barunya. Pada masa ini pula bisa muncul keinginan regresi, keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah, rindu dengan kondisi-kondisi yang ada di negri asalnya serta mendapatkan perlindungan dari orang-orang yang memiliki kultur yang sama.

3. Proses Adjustment

Bila individu bertahan di dalam krisis, maka individu akan masuk pada tahap ketiga. Tahap ini terjadi apabila individu mulai bersedia untuk belajar kultur baru. Pada periode ini, individu mulai memahami berbagai perbedaan norma dan nilai-nilai antara kultur aslinya dan kultur baru yang saat ini dimasukinya. Ia mungkin mulai paham bagaimana cara menggunakan teknologi yang baru, telah mulai menemukan makanan yang lebih cocok dengan lidah dan perutnya, serta mengatasi iklim yang berbeda dll. Ia mulai menemukan arah untuk perilakunya, dan bisa memandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor.

Adler mengelaborasi konsep ini seperti dikembangkan (dalam Furnham dan Bochner, 1986), bahwa pertama-tama individu mengalami perasaan terisolasi dari kulturnya yang lama. Dan proses disintegrasi terjadi saat individu semakin sadar adanya berbagai perbedaan antara kultur lama dan kultur baru yang diikuti dengan penolakan terhadap kultur baru. Namun demikian, hal ini akan diikuti oleh integrasi dari kultur baru dan saat ia mulai menguasai bahasa setempat, ia semakin mampu menegosiasikan kebutuhannya sehingga tumbuh perasaan otonomi dalam dirinya. Dan akhirnya ia mencapai tahap kemandirian, dimana ia mampu menciptakan makna dari berbagai situasinya, dan perbedaan yang ada akhirnya bisa dinikmati dan diterima.

4. *Fit/Integration*.

Periode berikutnya terjadi apabila individu mulai menyadari bahwa kultur barunya punya hal yang baik maupun hal yang buruk, dimana ia harus menyikapi dengan tepat. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal

baru yang telah dipelajarinya dari kultur baru, dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki, sehingga muncul perasaan memiliki. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri.

5. *Re-entry shock*

Tahap terakhir ini dapat muncul pada saat individu kembali ke negri asalnya. Individu mungkin menemukan bahwa cara pandangnya terhadap banyak hal tidak lagi sama seperti dulu. Dan pada masa inipun membutuhkan kembali penyesuaian terhadap kulturnya yang lama sebagaimana ia dulu memasuki kultur yang baru. Dalam penelitian Gaw (dalam Chapdelaine, 2004) ditemukan bahwa individu yang kembali ke dalam negerinya dan mengalami *re-entry culture shock* yang tinggi akan menunjukkan adanya masalah dalam penyesuaian diri dan mengalami masalah rasa malu dibandingkan mereka yang mengalami *re-entry culture shock* yang rendah.

c. *Pendekatan Culture Shock*

Fenomena mengapa *culture shock* dapat terjadi bisa dipandang dari beberapa pendekatan. Chapdelaine (2004) mencatat paling tidak terdapat empat pendekatan dalam menjelaskan fenomena *culture shock.* Pendekatan ini meliputi pendekatan:

a) Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini mempostulasikan bahwa kemampuan untuk penyesuaian lintas budaya individu akan tergantung dari kemampuan individu tersebut untuk membuat atribusi yang tepat mengenail nilai-nilai kultur, kepercayaan, perilaku

dan norma di lingkungan yang baru. Individu mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri karena mereka menggunakan standar kulturnya sendiri untuk menilai, menginterpretasikan dan berperilaku dalam lingkungan yang baru Triandis (dalam Chapdelaine, 2004:192). Hal inilah yang membuat penyesuaian dirinya menjadi tidak efektif karena perbedaan cara menginterpretasikan suatu kejadian bisa menimbulkan kesalahpahaman di sana sini.

b) Pendekatan Perilaku

Menurut pendekatan ini, ketidakmampuan adaptasi terjadi karena individu tidak memahami sistim "hadiah dan hukuman" yang berlaku di kultur yang baru, dimana sistim hadiah dan hukuman ini bisa saja tergambar dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam kultur tersebut Anderson (dalam Chapdelaine, 2004:192). Dalam hal ini, bisa saja terjadi, hal yang di kultur asal dianggap sebagai hal yang dianggap baik, sehingga mendapatkan hadiah, mungkin di kultur baru dianggap buruk, sehingga mendapatkan hukuman. Misalnya saja: di Indonesia menanyakan "Mau kemana? Dari mana? Sudah mandi atau belum?" pada teman dianggap sebagai perhatian dan kepedulian. Bisa saja di negara yang lain dianggap terlalu mencampuri urusan orang dan membuat orang tersinggung.

c) Pendekatan Fenomenologis

Menurut pendekatan ini, *culture shock* merupakan pengalaman transisional dari kondisi kesadaran yang rendah akan diri dan kultur, ke kesadaran yang tinggi akan diri dan kultur (Adler, 1975; Bennett, dalam Chaldelaine, 2004). Menurut pendekatan ini, *culture shock* terjadi karena mereka tidak dapat lagi

menggunakan referensi-referensi/nilai-nilai kulturnya untuk memvalidasi aspek penting kepribadiannya. Misalnya bila di kultur asalnya ia meyakini dirinya adalah anak baik-baik karena tidak pernah minum-minuman di bar, tidak melakukan seks bebas dengan lawan jenis,dll. Tetapi di lingkungan yang baru, ia tidak dapat menggunakan standar "anak baik" sebagaimana yang digunakan di kultur asalnya. Di tempat yang baru, kondisi ini justru membuatnya dicap sebagai "anak ketinggalan jaman, kuno dan kolot". Dalam proses inilah seringkali individu mempertanyakan kembali keyakinan-keyakinan yang dulu pernah dimilikinya, bahkan mempertanyakan kembali konsep dirinya yang sebelumnya diyakini selama ini. Hal ini seringkali menimbulkan krisis tersendiri bagi individu tersebut.

d) Pendekatan sosiopsikologis

Pendekatan ini, meliputi

d.1. Penyesuaian psikologis/afektif : ketidaksamaan kultur antara kultur asal dan kultur di tempat baru menimbulkan perasaan asing, perasaan kesepian, rasa keterhilangan di tempat yang baru bagi dirinya.

d.2. Penyesuaian sosial: Dalam hal ini, *culture shock* terjadi karena individu tidak memiliki pemahaman budaya yang cukup untuk ia dapat berinteraksi dengan baik dengan warga lingkungan baru. Individu juga memiliki identitas kultur yang begitu besar sehingga menyulitkannya untuk beradaptasi dengan kultur yang baru.

3. *Culture Shock* dalam Pespektif Islam

Islam telah mengatur segala hal dalam kehidupan kita dengan cara yang terbaik bagi berbagai pihak, karena islam memiliki keindahan tersendiri bagi umat-umatnya dalam meyakini dan mengimplementasikan ajaran agama. Dalam islampun perbedaan budaya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an serta As-Sunnah, perbedaan-perbedaan mendasar pada penciptaan manusia dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat:13).

Pada ayat Al-Qur'an tersebut mengandung makna, bahwa penciptaan kita sudah ditakdirkan dalam perbedaan. Perbedaan yang mendasar adalah diciptakanya laki-laki dan perempuan, hingga perbedaan secara cultural. Dimana perbedaan cultural ini yang menjadikan alasan kita untuk mau dan tertarik mengenal satu sama lain. Dalam perbedaan serta proses pengenalan ada hikmah

yang Allah simpan untuk para umatnya sehingga kita menjadi umat yang semakin bertaqwa dan beriman.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada manusia terjadi secara bertahap, dari diciptakanya laki-laki dan perempuan, hingga perbedaan suku, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dalam hadits lain telah ditunjukkan pula dalam perbedaan-perbedaan tersebut tidak terlepas dari konsep kultur yang melekat pada individu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia menceritakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda kepadanya: “Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari [orang kulit] merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah.” Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dalam hadits tersebut dijelaskan, bentuk perbedaan-perbedaan manusia yang ada, berupa perbedaan warna kulit hinggapada perbedaan keluarga atau silsilah keluarga memiliki perbedaan cultural dimana, perbedaan itu bukan menjadi penghalang atau bahkan permasalahan dalam menjaga hubungan baik satu sama lain.

Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.” Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.” Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja.”

مِنَّامَنْ ،وَلَيْسَ عَصَبِيَّةٍ عَلَى قَاتَلَ مَنْ مِنَّا وَلَيْسَ ، عَصَبِيَّةٍ إِلَى دَعَا مَنْ مِنَّا لَيْسَ عَصَبِيَّةٍ• عَلَى مَاتَ

"Bukan dari golongan kami orang yang menyerukan kepada 'ashabiyah (fanatisme kesukuan), bukan dari golongan kami orang yang berperang demi 'ashabiyah, dan bukan dari go¬longan kami orang yang mati mempertahankan 'ashabiyah". (H.R. Abu Daud).

Bahkan dari zaman dulu, kesukuan sudah ada hingga menjadikan permasalahan sendiri sehingga nabi memberikan petunjuk nyata bahwa budaya memiliki pengaruh dalam kepribadian seseorang, cara dia bersikap, cara mengambil keputusan serta kehidupan sehari-harinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa’:135) dalam ayat tersebut juga Allah menunjukkan tentang, kekerabatan serta kesukuan. Keberagaman yang ada didiri masing-masing individu. Konsep kultural yang memang tidak bias terlepas dari jati diri individu inilah yang mempengaruhi

seseorang dalam bertindak, dan berfikir sehingga Allah serta RosulNYA selalu memberikan peringatan-peringatan yang jelas dan baik untuk setiap ummatnya.

4. Konsep Kemampuan Adaptasi

Kemampuan seseorang dalam mempersepsikan hubungan antarpribadi dalam kehidupan sosialnya dan menyesuaikan hasil persepsi tersebut ke dalam tujuan interaksi sosial dan perilaku sosialnya (Duran, 1983: 320).

Rosenhan dan seligman (dalam Yulia 2013) Kemampuan seseorang melakukan penyesuaian diri sering dikaitkan dengan perilaku normal, karena penyesuaian diri dimaknakan dari *adjustment* dan a*daptive*. Perilaku adaptif merupakan indikator normalitas dan maladaptif merupakan salah satu indikator abnormalitas.

Jamaluddin (dalam Gerungan 2004:59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki seseorang sehingga seseorang. berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap.

Fatimah (dalam Yulia, 2013:37) Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan atau proses bagaimana

individu mencapai keseimbangan diri dalam memehuni kebutuhan sesuai dengan lingkunganya. Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam lingkungan tersebut, kedua hal tersebut harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, menurut Kertamuda dan Herdiansyah (dalam Yulia, 2013:37-38).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Salah satu indikator penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Penyesuaian diri menurut Eysenck (dalam Baron dan Byrne, 2003), merupakan suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang dilakukan dan diinginkan individu maupun lingkungan. Disini terjadi interaksi individu dengan diri sendiri, dan individu dengan lingkungannya. perlu ditekankan disini, bahwa penyesuaian diri (*adjustment)* merupakan proses belajar yang tuntutan melibatkan proses mental dan kognisi, dimana individu bisa memilih, mengerti, dan memahami hal-hal yang baru bagi dirinya. penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respons-respons baik mental maupun perilaku, dimana individu berupaya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya, ketegangan, frustasi, dan konflik agar tidak menimbulkan pertentangan antara tuntutan dari diri individu dan tuntutan lingkungan, sehingga terjadi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhhan dirinya dengan tuntutan lingkungan, serta upaya menyelaraskan interaksi antara individu

dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya baik individu maupun realitas lingkungan.

Kim mengidentikan akulturasi sama dengan adaptasi (dalam Mulyana dan Rahmat, 2003:144), yaitu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi. Menurut Kim, motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar berpartisipasi dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat pribumi (Mulyana dan Rahmat, 2003:142).

Kim (2005) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai sebuah fenomena individu setelah pindah ke lingkungan sosio-kultural yang asing, berusaha untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang relatif stabil, timbal balik dan fungsional dengan lingkungan barunnya tersebut.

a. Bentuk Kemampuan Adaptasi

(Gerungan, 2004: 59) terdapat dua cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri yakni :

1. *Autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis*= dibentuk) penyesuaian diri ini yang "pasif" dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan.

2. Dan yang kedua disebut penyesuaian diri *alloplastis* (*allo* = yang lain, *plastis* = dibentuk). Jadi, dan penyesuaian diri yang "aktif" dimana kita mempengaruhi lingkungan.

b. Pendekatan Kemampuan Adaptasi

Ward dan Kennedy (Dayakisni, 2005:190) melakukan dua pendekatan melalui pembedaan dua bentuk adaptasi, yaitu:

a) Adaptasi sosiokultural, yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan negosiasi interaksi dengan anggota-anggota budaya tuan rumah yang baru.

b) Adaptasi psikologis dipengaruhi oleh pusat kendali internal, beberapa perubahan kehidupan, kontak dengan teman sebangsa yang lebih banyak untuk mendapatkan dukungan sosial, dan kesulitan lebih rendah dalam pengelolaan kontak sosial sehari-hari.

c. Aspek Kemampuan Adaptasi

Secara ringkas, penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) dan Tallent (dalam Mardiyati, 2004) mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kontrol emosi

Ditunjukkan dengan adanya ketenangan dan kemampuan mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Dengan kontrol emosi, individu tidak dikuasi oleh emosi yang kuat seperti kemarahan, kecemasan, rasa tidak berdaya atau putus asa.

2. Kemampuan belajar

Merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi, permasalahan, keterbatasan atau kelebihan diri, menggunakan pertimbangan secara rasional,

serta mampu menggunakan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

3. Tindakan langsung

Tindakan langsung, indicidu mampu memilih, mengembangkan, dan melakukan usaha atau tindakan nyata yang bermanfaat, efektif, dan dapat mengambil kepuasan dalam menyelesaiakan permasalahan dengan usaha sendiri maupun minta bantuan orang lain

4. Hubungan interpersonal

Meliputi kemampuan individu dalam menjaga kelangsungan hubungannya dengan orang lain, bebas dari tanda-tanda menarik diri, merasa terkusil atau merasa sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas sosialnya.

d. Indikator Kemampuan Adaptasi

Menurut Harlock (dalam Mahmuda, 2013) ada tiga indikator penyesuaian sosial yang baik, antara lain:

1. Penampilan nyata, maksudnya perilaku sosial yang menampilkan individu sesuai dengan standart kelompok, individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, menerima kondisi fisiknya dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok. Bentuk penyesuaian meliputi berpenampilan sesuai dengan situasi dan mampu berinteraksi dengan kelompok.

2. Penyesuaian diri tehadap kelompok, yaitu individu mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok. Bentuk penyesuaian meliputi mampu menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda, bersedia bekerja sama dalam kelompok dan senantiasa bertanggung jawab dalam segala hal.

3. Kepuasan pribadi, maksudnya individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi. Indikasi bahwa individu telah memperoleh kepuasan pribadi antara lain : individu memiliki hubungan sosial yang luas, mampu menjalankan peran sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dan lebih realistis menghadapti hidup.

e. Komponen Kemampuan Adaptasi

Komponen-komponen yang terdapat pada kemampuan adaptasi menurut Duran dan Kelly (1988) yaitu:

1. (*social composure*) kenyamanan mahasiswa baru dilingkungan kampus

2. (*social experience*) keinginan untuk berpartisipasi dalam lingkungan kampus

3. (*social confirmation*) pemeliharaan citra sosial

4. (*appropriate disclosure*) pembukaan diri

5. (*articulation*) artikulasi

6. (*wit*) rasa humor

Penyesuaian diri menurut Manson (dalam Mardiyati, 2004) terdiri dua unsur yaitu:

1. Penyesuaian di dalam diri individu mengenai ada tidaknya kesukaran psikologis seperti kecemasan, keadaan tertekan *(depressivensess)* dan sensitivitas emosi,
2. Penyesuaian sosial, yaitu mengenai kehidupan individu dalam hubungan sosial seperti rasa marah dan benci, kegagalan sosial, perasaan terasing, dan hubungan antar pribadi.

Secara rinci kesukaran-kesukaran psikologis tersebut meliputi gejala *anxiety* (rasa takut, gelisah, tidak aman, tidak mampu, mudah lelah). *Depressive fluctuations (*mudah tertekan, susah, suasana hati goyah, muram, mudah kecewa). *Emotional sensitivity* (sangat perasa, tidak mampu menyesuaiakan secara emosi maupun sosial, labil, mudah tersinggung, banyak *defense*). Merupakan penyesuaian dalam diri individu dan penyesuaian sosial meliputi gejala *resentfulness (*rasa sentimen kuat dan pahit pada masyarakat dan individu, suka dendam, ide paranoid). *Incompleteness* (tanda serangkaian kegagalan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga, partisipasi dalam masyarakat, agama, filsafat tidak teguh, mudah berubah). *Aloneness* (tana terasing diri, merasa kurang disukai, kurang sosialisasi, terlambat dalam pergaulan sosial). Dan *interpersonal relation* sebagai tanda kurang adanya ikatan psibadi, keluarga renggang, penolakan orang tua, masa kanak-kanak tidak bahagia, tidak ada teman sejati, hubungan emosi dangkal (Mardiyati , 2004)

Menurut (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

2) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

3) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

4) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

5) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

6) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

b. Menyalurkan ketegangan sosial.

c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.

d. Bertahan hidup.

Secara garis besar, individu yang penyesuaian dirinya baik ialah matang, efisien dan memuaskan serta *wholesome* dalam merespon permasalahan. Individu seperti ini dapat dikatakan berhasil bila dapat mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dialaminya serta terhindar dari konflik, baik yang datang dari dalam maupun dari lingkungan diluar dirinya.

Woodworth (dalam Gerungan, 2004:59) menyebutkan 4 dasar jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu:

a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan

b. Individu dapat menggunakan lingkungannnya

c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya

d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya

Tuntutan seorang Mahasantri diawal pendidikan perguruan tingginya adalah menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang berada di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. Karena sudah termasuk kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lantas kemampuan adaptasi yang berbeda pada setiap masing-masing individu menjadi penentu seberapa tingkat keberhasilan individu dalam melalui masa-masa krisis dimana identitas kebudayaannya diragukan ketika bertemu dengan budaya lain yang relatif berbeda dengan yang selama ini diketahui dan dipercayai. Sehingga terjadilah kebingungan atas kepercayaannya selama ini, dan membuat identitas dirinya mulai diragukan. Dalam Irwin (2007) juga menyatakan bahwa proses penemuan makna baru karena pengaruh kultur barunya memungkinkan individu kehilangan

makna lama yang ia miliki dari kultur lamanya. Hal ini bisa saja membawa implikasi terjadinya krisis identitas dalam diri individu yang terpapar di suatu lingkungan baru. Dalam hal ini adaptasi budaya akan berlangsung baik jika seseorang memiliki kepekaan kultural. Kepekaan ini dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir dalam pola pikir mereka. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun saling pengertian diantara individu. Individu dituntut untuk melakukan proses adaptasi dengan mengolah kemampuan berkomunikasi dan berperilaku untuk mempersepsikan hubungan sosio-interpersonal dan beradaptasi dengan sikap dan tujuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Duran, 1983).

5. Kemampuan Adaptasi dalam Perspektif Islam

Islam memiliki ajaran yang indah, dimana semua hal telah di atur secara rinci dan sistematis, seperti halnya tentang hubungan. Telah dijelaskan hubungan dalam islam memiliki dua macam yaitu 1. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan Allah (atau Tuhannya) 2. Hubungan horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan manusia lain akan mengingatkan kita pada konsep penyesuaian diri, dimana menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Tidak hanya menyesuaiakan diri individu dengan individu lain, melainkan dengan semua ciptaanNYA yang ada dibumi merupakan wujud dari hubungan vertikal dimana yang dimaksud adalah menyesuaiakan diri dengan

lingkungan fisik maupun psikis merupakan media individu untuk menjalin hubungan vertikal dengan Tuhannya.

Pada proses penyesuaian diri, dalam kajian islampun memiliki istilah silaturahim. Dikutip (El-Rahma, 2012) Silaturahim sendiri dalam makna bahasa adalah (*shilah ar-rahim* dibentuk dari kata *shilah* dan *ar-rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an)wa shilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhâm*, yakni *rahim* atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang); ia digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan *rahim* atau kekerabatan itu. Di dalam al-Quran, kata *al-arhâm* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna *rahim* atau kerabat.

Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Sementara dalam pengertian syar‘i, banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilah ar-rahim*. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat (*shilah ar-rahim*). Sementara telah dijelaskan oleh Rosulullah SAW tentang menyambung silaturahim dalam :

«الرَّحِمَ وَتَصِلُ الزَّكَاةَ وَتُؤَتِيْ الصَّلاَةَ وَتُقِيْمُ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُ لاَ اللهَ تَعْبُدُ»

Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. (HR al-Bukhari).

Makna dalam hadits tersebut adalah menyambung silaturahim merupakan sebuah anjuran atau perintah dari Rosulullah SAW dalam memiliki hubungan yang baik, serta ibadah yang baik. Dalam islampun melarang jika ummatnya memutuskan tali silaturahim yang dijelaskan dalam sabda Rosulullah SAW :

«رَحِمٍ قَاطِعُ الْجَنَّةَ يَدْخُلُ لاَ»

Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan (ar-rahim). (HR al-Bukhari dan Muslim).

Mengindikasikan bahwa menjalin hubungan antara individu lain dengan individu lainnya merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh Rosulullah agar kehidupan beragama kita damai dan membahagiakan.

«وَصَلَهَا رَحِمُهُ قُطِعَتْ إِذَا الَّذِيْ الْوَاصِلَ وَلَكِنَّ بِالْمُكَافِىءِ الْوَاصِلُ لَيْسَ»

“Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya. (HR al-Bukhari).

Menyambung silaturahmi adalah jika hubungan kerabat (shilah ar-rahim) diputus, lalu dihubungkan kembali. Orang yang melakukannya berarti telah menghubungkan silaturahmi. Menyambung silaturahim artinya ada proses untuk berinteraksi dengan individu lain, dalam interaksi tersebut individu berusaha untuk menyesuaiakan dengan keadaan, pola fikir, serta kebiasaan yang dimiliki oleh individu lain dalam menjalin hubungan yang baik. Sikap toleransi sangat diperlukan karena setelah hubungan silaturahim itu putus, hubungan itu

tetap disambung dengan baik. Allah SWT juga telah menjelaskan cara bagaimana manusia dalam menyambung tali silaturahim tersebut dalam Al-qur'an surat An-Nisaa' ayat 36 yaitu :

وَٱلۡيَتَـٰمَىٰ ٱلۡقُرۡبَىٰ وَبِذِى إِحۡسَـٰنًا وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ شَيۡـًٔا بِهِۦ تُشۡرِكُواْ وَلَا ٱللَّهَ وَٱعۡبُدُواْ ۞
مَلَكَتۡ وَمَا ٱلسَّبِيلِ وَٱبۡنِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱلصَّاحِبِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلۡجَارِ ٱلۡقُرۡبَىٰ ذِى وَٱلۡجَارِ وَٱلۡمَسَـٰكِينِ
﴿٣٦﴾ فَخُورًا مُّخۡتَالاً كَانَ مَن يُحِبُّ لَا ٱللَّهَ إِنَّ أَيۡمَـٰنُكُمۡ

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

ٱلۡفَحۡشَآءِ عَنِ وَيَنۡهَىٰ ٱلۡقُرۡبَىٰ ذِى وَإِيتَآيِٕ وَٱلۡإِحۡسَـٰنِ بِٱلۡعَدۡلِ يَأۡمُرُ ٱللَّهَ إِنَّ ۞
﴿٩٠﴾ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمۡ يَعِظُكُمۡ وَٱلۡبَغۡىِ وَٱلۡمُنكَرِ

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan

keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

وَأُوْلُواْ مِنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَكُمْ وَجَٰهَدُواْ وَهَاجَرُواْ بَعْدُ مِنْ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهِ كِتَٰبِ فِي بِبَعْضٍ أَوْلَىٰ بَعْضُهُمْ ٱلْأَرْحَامِ ﴿٧٥﴾

75. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

بَعْضُهُمْ ٱلْأَرْحَامِ وَأُوْلُواْ أُمَّهَٰتُهُمْ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أَنفُسِهِمْ مِنْ بِٱلْمُؤْمِنِينَ أَوْلَىٰ ٱلنَّبِيُّ

أَوْلِيَآئِكُم إِلَىٰٓ تَفْعَلُوٓاْ أَن إِلَّآ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنَ ٱللَّهِ كِتَٰبِ فِي بِبَعْضٍ أَوْلَىٰ

مَسْطُورًا ٱلْكِتَٰبِ فِي ذَٰلِكَ كَانَ مَّعْرُوفًا ﴿٦﴾

5.Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri[1200] dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik, kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).

Begitu banyak Allah telah menjelaskan bahwa harus tetap menjaga hubungan baik antara satu dengan yang lainnya, didalam al-qur'an sendiri menjadikan silaturahim sebagai bentuk persaudaraan dari makhluk yang diciptakan Allah SWT. Sehingga budaya, ras, suku bukan penghalang manusia untuk tetap menjalin serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, yang berbentuk manusia, hewan, bahkan lingkungan psikis. Dalam menjaga hubungan baik akan ada timbal balik dimana ada proses untuk saling memahami, belajar mengerti perbedaan yang mendasar dengan yang lainnya, sehingga kemampuan adaptasi diperlukan dalam hubungan baik dengan tuhan maupun ciptaanNYA.

6. Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri Di Tinjau dari Regional (Jawa dan Non Jawa) Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014/2015.

Bowlby (dalam Dayakisni, 2008:187) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Bedanya dalam *Culture Shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya. Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:188). Mereka mengemukakan bahwa individu hanya memerlukan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sifat-sifat pokok dari masyarakat baru. Sehingga pada saat menyesuaikan terhadap kultur baru tersebut, individu belajar bagaimana bertingkah laku dalam kultur baru itu dan setelahnya akan ada perubahan yang berarti dalam pikirannya.

Furham (dalam Dayakisni, 2005: 190-191) telah mendekati problem adaptasi lintas budaya dari kemampuan perspektif. Bergantung dimana kelompok budaya terlibat, orang membutuhkan pengetahuan khusus tentang kebiasaan interaksi dengan tuan rumah. Hal ini dapat dikumpulkan dari bermacam-macam sumber informasi dan meliputi bimbingan tentang pembuatan atribusi yang benar secara kultural bagi pelaku interpersonal yang mengherankan bagi calon pendatang yang mungkin terjadi dalam konteks budaya yang baru. Sementara Berry dan Kim (dalam Dayakisni, 2005: 191) mencoba menemukan faktor budaya dan psikologis yang menentukan hubungan kontak antar budaya dengan kesehatan mental, menurut mereka, akulturasi atau kontak antar budaya kadang meningkatkan peluang hidup seseorang dan kesehatan mental, kadang-kadang benar-benar merusak kemampuan seseorang untuk menghadapinya atau terjadi stress akulturatif (istilah ini memiliki pengertian yang sama dengan *Culture Shock*).

Noesjirwan (dalam Mulyana, 2005: 178). Ketika orang-orang melintasi perbatasan budaya, mereka membawa serta struktur makna budayanya yang tidak pernah dipersoalkankan lagi (Taken for Granted). Mereka terus berperilaku dan menafsirkan tindakan-tindakannya yang sesuai dengan struktur makna budayanya. (Mulyana, 2005: 138). Aturan-aturan untuk mengatasi masalah juga berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Aturan yang cocok dalam suatu budaya mungkin tidak cocok dalam budaya lain. (Mulyana, 2005: 185).

Banyak tata cara komunikasi yang diperoleh imigran sejak masa kanak-kanan yang mungkin tidak berfungsi lagi dalam lingkungan barunya. Transaksi-transaksi dalam kehidupan sehari-hari saja membutuhkan kemampuan

berkomunikasi yang menggunakan lambang-lambang dan aturan-aturan yang ada dalam system komunikasi masyarakat pribumi. Tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tak diharapkan dan tak diketahui bagi banyak orang pribumi, apa lagi para imigran. Sebagai anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang asing. Asumsi-asumsi budaya tersembunyi dan respon-respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya baru. Meskipun demikian,hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksinya yang ia lakukan dengan orang-orang lain (Mulyana, 2005: 138).

Menururt Oberg (dalam Dayakisni, 2005: 163-164) dalam studi tentang adaptasi kaum migran dengan lingkungan baru mereka, mereka telah memfokuskan studi mereka pada motif-motif migrasi yang mendorong orang-orang untuk bermigrasi atau tinggal di suatu negeri baru. Juga pada proses-proses adaptasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan ini sering menekankan bagaimana variable-variabel seperti ciri-ciri sosial, budaya dan ekonomi para subjek yang diteliti etc. Mempengaruhi atau berkorelasi dengan derajat adaptasi kaum migran, pemeliharaan atau hilangnya budaya asli mereka. Banyak kajian tentang adaptasi kaum migran di negeri baru juga bertalian dengan konflik budaya (*Culture Shock*) sebagai akibat tak terhindarnya dari kontak antarbudaya kaum migran dengan masyarakat pribumi.

Demikian pula pada Mahasantri yang berada di masa ma'hady, dimana Mahasantri berpindah dari tempat familiar selama ini harus berpindah dan menjadi pendatang atau migran untuk menuntut ilmu. Dalam hal ini berkumpulnya Mahasantri yang berbeda daerah asalnya tersebut dalam satu lingkungan ma'had yang menyita waktu hingga satu tahun memiliki perbedaan-perbedaan mendasar seperti aturan main dalam kehidupan sehari-harinya. Perbedaan antara budaya Batak Toba dengan budaya Jawa mungkin beberapa segi lebih besar perbedaan antara Batak Toba dengan Australia, ada perbedaan-perbedaan penting antara subkultur-subkultur di Indonesia (Mulyana, 2005:183) oleh karena itu aspek regional atau perbedaan tempat asal juga memiliki pengaruh dalam *Culture Shock* yang terjadi pada Mahasantri. Sementara Mahasantri dituntut untuk mampu mengikuti kegiatan ma'had juga perkuliahan, sehingga Mahasantri dituntut pula untuk mengenali serta belajar lingkungan baru yang ada disekitrnya guna mempermudah jalannya proses study yang diambil. Dayakisni (2005: 1) akibatnya adalah persoalan benturan budaya semakin mengemuka. Persoalan yang tidak sekedar menuntut pemecahan melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan keberagamaaman budaya yang membawa pada kemampuan: adaptasi, menerima interpersonal, dan memenangkan globalisasi.

Berikut ini adalah gambar hubungan antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi. (Ling, 2014: 25)

Gambar 2.1 Skema Hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi

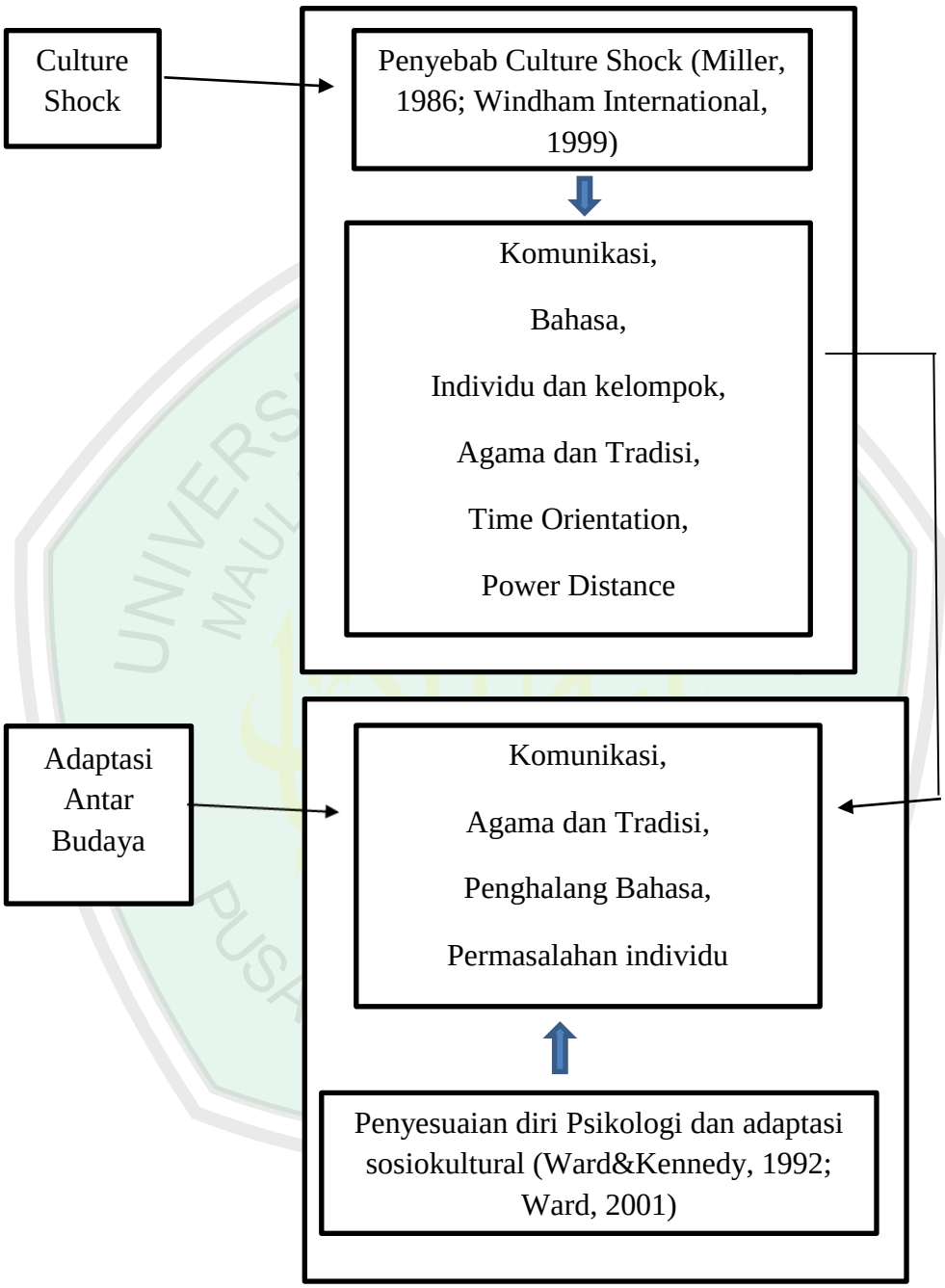

Skema tersebut menunjukkan pengaruh yang terjadi antara *culture shock* terhadap kemampuan adaptasi lintas budaya, dimana penyebab *culture shock* seperti komunikasi dan bahasa dalam diri individu maupun kelompok mempengaruhi kebiasaan. Yang merupakan bentuk dari penghalang adaptasi

lintas budaya juga merupakan kesulitan pemahaman tentang komunikasi satu sama lain yang berbeda dalam memahami makna. Berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan antara *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi, dimana peneliti ingin meneliti pada aspek wilayah atau region yang telah dipapar pada teori-teori di atas.

7. Hipotesis

Hipotesis (*hypothesis*) berasal dari dua kata yaitu, *hypo* yang artinya "dibawah" dan *thesa* yang artinya "kebenaran". Hipotesis adalah pernyataan sementara (*tentative explanation*) tentang hubungan diantara dua variabel atau lebih. Dalam konteks penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan dan belum didasarkan atas data empiris. (Arikunto, 2002:64). Jadi, hipotesis dalam konteks penelitian adalah jawaban teoritis terhadap masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan paparan di atas, adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

HO: Ada pengaruh *Culture Shock* terhadap kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari regional (Jawa dan non Jawa), Jika tingkat *Culture Shock* tinggi maka kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa dan non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang 2014 rendah , Jika tingkat *Culture Shock* rendah maka kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa dan non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang 2014 tinggi.